

PEMANFAATAN TRADISI SUMPAAH KARATE SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Gede Hendri Ari Susila¹, I Nengah Suastika²

¹STKIP Agama Hindu Singaraja, ²Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

e-mail : hendrimuff123@gmail.com , nengah.suastika@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan tradisi sumpah karate sebagai sumber belajar pendidikan karakter anak sekolah dasar dan mendesain bahan ajar dari sumber belajar pendidikan karakter anak sekolah dasar berlandaskan tradisi sumpah karate. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan empat langkah analisis data yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data serta penarikan kesimpulan; dan (4) verifikasi data. Subjek penelitian ini ditujukan kepada pengurus, pelatih pada *dojo* FORKI Buleleng dan *kohai* tingkat sekolah dasar sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan tradisi sumpah karate yang terdiri dari lima makna dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan karakter meliputi: (1) *sanggup patuh kepada kejujuran*, masuk pada gagasan nilai religius dan nilai jujur; (2) *sanggup memelihara kepribadian*, masuk pada gagasan nilai toleransi, nilai disiplin, dan nilai tanggungjawab; (3) *sanggup mempertinggi prestasi*, masuk pada gagasan nilai cinta tanah air dan nilai menghargai prestasi; (4) *sanggup menjaga sopan santun*, masuk pada gagasan nilai cinta damai dan nilai disiplin; dan (5) *sanggup menguasai diri*, masuk pada gagasan nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai cinta tanah air, dan nilai menghargai prestasi. Bahan ajar LKS dengan materi pendidikan karakter berbasis pemanfaatan tradisi sumpah karate ini layak untuk dikembangkan setelah menunjukkan hasil relevan.

Kata Kunci : Sumpah Karate, Sumber Belajar, Pendidikan Karakter, Lembar Kerja Siswa.

ABSTRACT

This study aims to find out how to use the karate oath tradition as a source of learning character education for elementary school children and to design teaching materials from elementary school children's character education learning resources based on the karate oath tradition. This study uses qualitative research methods with four steps of data analysis, namely (1) data collection; (2) data reduction; (3) presentation of data and drawing conclusions; and (4) data verification. The subjects of this study were the administrators, trainers at the FORKI Buleleng dojo and kohai at the elementary school level as the object of research. The results of the study show that the karate oath tradition which consists of five meanings can be used as a source of learning character education including: (1) being able to obey honesty, entering the idea of religious values and honest values; (2) able to maintain personality, enter into the ideas of the value of tolerance, the value of discipline, and the value of responsibility; (3) able to enhance achievement, enter into the idea of the value of love for the homeland and the value of appreciating achievement; (4) able to maintain good manners, enter the ideas of peace-loving values and discipline values; and (5) able to control oneself, enter into the ideas of hard work values, creative values, independent values, democratic values, values of love for the homeland, and values of appreciating achievements. LKS teaching

materials with character education materials based on the use of the karate oath tradition are feasible to be developed after showing relevant results.

Keywords: *Karate Oath, Learning Resources, Character Education, Student Worksheets.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilihan strategis digunakan untuk meningkatkan peradaban suatu bangsa. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai Bapak pendidikan menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah suatu daya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan antara ranah moral dan ranah sosial dalam kehidupan seseorang. Selain itu juga, Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses ke arah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹

Implementasi pendidikan karakter, tidak memerlukan mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang telah ada di sekolah. Pada esensinya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai nilai kebajikan pada diri siswa agar menjadi pribadi yang baik. Tujuan pendidikan karakter yaitu penanaman nilai pada diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu². Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan antara yang benar dan yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Selanjutnya Morcon menjelaskan bahwa persoalan pentingnya adalah menjadikan karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik.

Kemendiknas telah mengidentifikasi dan mendeskripsikan 18 jenis gagasan nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan sebagai tujuan pendidikan karakter, meliputi: (1) religious; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) tanggung jawab; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial;

¹ Kemendiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

² Asmani, J.M. (2012). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogyakarta: Diva Press.

dan (18) menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan dalam perkembangan mental anak khususnya pada pendidikan dasar, karakter yang baik sangat berkaitan dengan *knowing the good, loving the good, and acting the good*. Kebutuhan belajar siswa dapat dilengkapi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai tempat bagaimana seseorang itu bertindak untuk mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak dalam lingkungan dan masyarakat, sehingga menjadi solusi bagi berbagai problema kehidupan yang akan dihadapi anak dimasa yang akan datang.³ Dengan demikian, belajar tidak selalu harus di sekolah, namun aktivitas organisasi di lingkungan sekitar pun seperti olahraga karate yang memiliki tradisi sumpah karate bisa dijadikan sumber belajar dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan karakter dimata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn).

Olahraga *karate* adalah suatu aktivitas fisik yang terstruktur dalam beladiri tangan kosong. Dalam perkembangan olahraga karate di Indonesia KONI mengakui Federasi OlahRaga Karate Indonesia (FORKI) dengan 25 perguruan.⁴ Sejak dahulu *karate* Inka identik dengan teknik perkelahian, namun pada prinsipnya teknik *karate* dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) teknik dasar (*kihon*), (2) teknik jurus (*kata*), (3) teknik pertarungan (*kumite*).⁵ Olahraga karate memberikan cara khusus kepada anak-anak yang melakukan latihan karate yang sering disebut *kohai* dengan kontribusi di tiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotor), untuk belajar maupun berlatih. aktivitas *kohai* dalam mengikuti proses latihan dapat meningkatkan kekuatan otot, *anaerobic*, *aerobic*, daya tahan, fleksibilitas, dan keseimbangan. Perkembangan olahraga *karate* memiliki pengaruh positif pada perkembangan fisik dan mental anak. Latihan *karate* sangat baik dilakukan sejak masa anak-anak, karena memiliki kelebihan, diantaranya: (1) melatih disiplin, (2) membentuk karakter kesatria, (3) menimbulkan rasa saling menghormati, dan (4) membangkitkan rasa percaya diri. Kelebihan tersebut didapatkan anak ketika mengikuti sesi latihan *karate*.⁶ Olahraga *karate* memiliki manfaat bagi anak-anak yaitu: (1) mendisiplinkan tubuh dan pikiran, (2) memperkuat jati diri, (3) pertahanan, dan (4) pelajaran untuk hidup. Namun selain itu juga, hal prinsip yang dapat dijadikan sumber belajar dari olahraga karate adalah makna tradisi sumpah karate. Tradisi sumpah karate merupakan aktivitas yang wajib dilakukan sebelum dan sesudah melakukan latihan karate. sehingga secara tidak langsung *mindset kohai* akan terus terbentuk untuk mengamalkan lima isi sumpah karate. Selain itu juga dengan mengikuti tradisi sumpah *karate*, *kohai* dapat mengembangkan rasa hormat, tanggung jawab, dan *self-regulation*.⁷

Dalam latihan *karate* terdapat tradisi yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh *karateka* yaitu tradisi sumpah *karate* dan 20 prinsip *karate*. Menurut FORKI Bali sumpah *karate* terdiri dari 5 kalimat, yaitu: (1) sanggup memelihara kepribadian; (2) sanggup patuh kepada

³ Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 317–327.

⁴ PP FORKI. (2016). *Peraturan baru pertandingan WKF*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2021, dari <http://www.pbforki.org>

⁵ Gede Hendri Ari Susila. (2019). *Model Latihan Crazy Ball game dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi anak Berlatih Karate*. *Jurnal Media Keolahragaan Indonesia*. 9 (2). 45-50.

⁶ PP INKAI. (2012). *Materi kata*. Makalah disajikan dalam Program Pendidikan Nasional Kepelatihan dan Perwasitan INKAI, di Jakarta.

⁷ PP FORKI. (2016). *Peraturan baru pertandingan WKF*. Diambil pada tanggal 10 Juli 2021, dari <http://www.pbforki.org>.

kejujuran; (3) sanggup mempertinggi prestasi; (4) sanggup menjaga sopan santun; dan (5) sanggup menguasai diri. Selain mengamalkan sumpah *karate*, setiap *karateka* diwajibkan mengamalkan 20 prinsip *karate* yang meliputi Adapun makna dari 20 prinsip *karate* Gichin Funakoshi, yaitu: (1) *Karate* diawali dan diakhiri dengan penghormatan; (2) Tak ada serangan pertama pada *karate*; (3) *Karate* merupakan alat pembantu dalam keadilan; (4) Pertama-tama, kontrol dirimu sebelum mengontrol orang lain; (5) Semangat yang utama, teknik kemudian; (6) Senantiasa siap untuk membebaskan pikiranmu; (7) Kecelakaan timbul akibat kecerobohan; (8) Janganlah berpikir bahwa latihan *karate* hanya dapat dilakukan di *dojo*; (9) Mempelajari *karate* memerlukan waktu seumur hidup dan tak punya batasan; (10) Masukkan *karate* dalam keseharianmu, maka kamu akan menemukan *myo* (rahasia yang tersembunyi); (11) *Karate* seperti air yang mendidih, jika tidak dipanaskan secara teratur, *karate* akan menjadi dingin; (12) Janganlah berpikir untuk menang, tetapi berpikirlah agar tidak kalah; (13) Kemenangan tergantung pada keahlian membedakan titik-titik yang mudah diserang dan yang tidak; (14) Pertarungan didasari oleh bagaimana cara bergerak secara hati-hati dan tidak (bergerak menurut lawannya); (15) Berpikirlah bahwa tangan dan kakimu adalah pedang; (16) Jika kamu meninggalkan rumah, berpikirlah bahwa kamu memiliki banyak lawan yang menanti. Tingkah lakumulah yang mengundang masalah bagi mereka; (17) Pemula harus menguasai postur dan cara berdiri, posisi tubuh yang alami untuk yang lebih ahli; (18) Berlatih kata adalah satu hal, terlibat dalam pertarungan sungguhan adalah hal lain; (19) Jangan lupa secara tetap memperagakan kelebihan dan kekurangan dari kekuatan, peperangan dan kontraksi dari tubuh, serta cepat lambatnya teknik; dan (20) Selalu berpikir dan berusaha menemukan cara untuk hidup dengan aturan-aturan di atas setiap hari.⁸

Tradisi sumpah karate dapat dijadikan sebagai sumber belajar alternatif selain buku paket sehingga pembelajaran akan menjadi kontekstual. Sumber belajar merupakan bagian dari informasi yang dapat ditampilkan dan disimpan dalam berbagai bentuk media sehingga membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dalam mengapai tujuan pembelajaran, siswa tidak hanya sebatas mencermati dan mendengarkan. Siswa juga membutuhkan sumber belajar lain untuk menggali ilmu agar pemahamannya lebih luas sehingga kemampuannya dapat dioptimalkan.

Buku pegangan siswa (modul) yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan karakter menyajikan materi dan soal-soal pilihan ganda serta essay dan belum mengadaptasikan dengan implementasi di kehidupan nyata. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki tambahan buku pegangan yang dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa yang didukung oleh sumber belajar dari lingkungan yang ada nyata. Lembar kerja siswa (LKS) adalah bahan ajar dengan beberapa materi, dengan harapan para siswa secara mandiri dapat mempelajari materi tersebut⁹. Sedangkan Mustofa, menerangkan LKS dapat berperan sebagai rangka yang digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran di lingkungan nonformal sehingga siswa dapat fokus pada materi yang sedang dipelajari dan tujuan belajar pun dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, focus dari artikel ini terletak pada bagaimana guru bisa memanfaatkan tradisi sumpah karate sebagai sumber belajar pendidikan karakter sehingga mampu mengimplementasikan tujuan pembelajaran PKn dan bagaimana desain LKS berbasis lingkungan (adaptasi tradisi sumpah karate). Mencapai tujuan

⁸ Rossi Nurasjati. (2013, April). *Melatih karate anak-anak dengan metode permainan*. Makalah disajikan dalam Sertifikasi Pelatihan Karate Tingkat Nasional Pratama I Zona II, di Surabaya.

⁹ Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.

pembelajaran pendidikan karakter, siswa tidak hanya diharapkan sebatas mencermati dan mendengarkan. Melainkan siswa wajib lebih peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengamalan pendidikan karakter, sehingga sumber belajar lainnya sangat dibutuhkan. Menurut Merida (2016: 121), sumber belajar dapat berupa media, media bisa berbentuk cetak, video, narasumber, dan lingkungan sekitar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan lebih efektif sehingga siswa lebih mampu memaksimalkan potensi dirinya.¹⁰

Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian instruksional, jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Sebab, sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya. Selain manfaat sumber belajar diantaranya dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro, dapat memberi motivasi yang positif, apabila di atur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat dan dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.¹¹ Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dengan hubungannya dalam menyusun bahan ajar. Bahan ajar disusun menggunakan bahan-bahan dari berbagai macam sumber. Banyak pemahaman terkait bahan ajar yang merupakan seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu mencapai tujuan kurikulum dan disusun secara sistematis, utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar dan guru dalam mengajar.¹² Bahan ajar memiliki berbagai jenis dan bentuk. Beberapa menjadi kriteria dalam membuat klasifikasi tersebut. Bahan ajar memiliki bentuk yang beragam, ada bahan ajar cetak, bahan ajar audio yang dapat didengar serta bahan audiovisual yaitu bahan ajar yang dapat dilihat dan didengar.

LKS pada umumnya dibeli dan bukan dibuat sendiri oleh guru. Padahal, LKS sebenarnya bisa dibuat sendiri oleh guru sehingga LKS dapat lebih menarik serta lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah ataupun lingkungan sosial budaya peserta didik. Pengembangan bahan ajar LKS yaitu lembaran yang berisi tugas-tugas guru kepada siswa yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dapat mempermudah siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berbicara mengenai pentingnya LKS bagi kegiatan pembelajaran, maka kita tidak bisa lepas dari pengkajian tentang fungsi, tujuan dan kegunaan LKS itu sendiri. Dalam proses menunjang proses pembelajaran LKS memiliki beberapa fungsi, seperti membantu guru dalam proses pembelajaran karena dapat meminimalkan peran guru dalam menjelaskan materi yang diajarkan.¹³ Selain fungsi, adapula tujuan dalam penyusunan LKS, seperti mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan, melatih kemandirian peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang peserta yang ada di lingkungan mereka.¹⁴ Dalam pembuatan LKS setidaknya

¹⁰ Merida, Peggy Delita. (2016). *Optimalisasi Sumber Belajar Ekonomi dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA*. Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Malang

¹¹ Hidayat, Alvin (2014). *Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 66 Jakarta*. Skripsi Pendidikan IPS, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

¹² Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.

¹³ Ernawati, Andi dkk (2017). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII IPA SMA Negeri 16 Makassar*. Jurnal Biotek, UIN Alauddin Makassar

¹⁴ Afifah, Rohmatun Nurul (2014). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan*. Jurnal Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.

harus memuat beberapa struktur yang meliputi petunjuk umum, materi pokok, tugas serta penilaian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Melakukan studi dokumentasi serta observasi pada tempat pelatihan dan anak-anak melakukan tradisi (*Dojo*) Karate FORKI dan wawancara kepada pengurus, pelatih, dan *kohai* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti.

Teknik analisis data dari hasil yang diperoleh dalam pengambilan data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman dengan empat langkah, meliputi: (1) *data collection* (pengumpulan data); (2) *data reduction* (reduksi data); (3) *data display* (penyajian data); (4) *data conclusion and verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data).¹⁵

PEMBAHASAN

Pertama, Pengumpulan data. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan di *dojo* FORKI Buleleng yang bertempat di GOR Bhuana Patra Singaraja dengan subjek seperti pengurus, pelatih, dan *kohai*. Instrument yang digunakan meliputi kamera dan perekam suara untuk menunjang pengambilan data wawancara. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dalam pengumpulan data sebagai penunjang bahan ajar LKS.

Kedua, reduksi data. Reduksi data merupakan upaya meringkas data yang telah dihasilkan pada tahap pertama dari proses wawancara dan observasi. Sehingga kegiatan reduksi data dilakukan terus menerus selama proses pengumpulan data masih berjalan. Ringkasan hasil pengumpulan data adalah produk yang dihasilkan dalam tahap kedua ini.

Ketiga, penyajian data. Langkah berikutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi kedalam bentuk narasi, bagan yang bisa menghasilkan kesimpulan selanjutnya.

Keempat, kesimpulan data. Tahap keempat meliputi kesimpulan data merupakan langkah terakhir setelah proses keketiga langkah dilakukan. Produk kesimpulan data di *dojo* FORKI Buleleng berbentuk narasi tentang menjelaskan secara detail hasil penelitian. Kesimpulan tersebut juga harus diverifikasi, kegiatan ini pemikiran singkat peneliti untuk meninjau kembali hasil catatan penelitian di lapangan.

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan memaknai Tradisi Sumpah Karate di *dojo* FORKI Buleleng yang terletak di GOR Bhuana Patra Singaraja. Penelitian ini merujuk kepada mata pelajaran PKn dengan materi pendidikan karakter. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, studi dokumentasi dan wawancara kepada pengurus, pelatih, *kohai* saat memaknai budaya Sumpah Karate. Adapun data yang sudah dikumpulkan dapat diuraikan sebagai berikut.

¹⁵ Miles, M.B. Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Pres.

1. Memakai Tradisi Sumpah Karate yang dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran PKn Materi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang kegiatan memaknai Tradisi Sumpah Karate di *dojo* FORKI Buleleng, maka ditemukan makna yang mendasar terkait pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan dan dapat dijadikan sumber belajar materi pendidikan karakter pada pelajaran PKn ditingkat sekolah dasar.

Pertama, kegiatan penjabaran isi sumpah karate. Isi Sumpah Karate di *dojo* FORKI Buleleng terdapat 5 kalimat yang kental akan unsur-unsur pendidikan karakter, seperti: (1) sanggup patuh kepada kejujuran; (2) sanggup memelihara kepribadian; (3) sanggup mempertinggi prestasi; (4) sanggup menjaga sopan santun; dan (5) sanggup menguasai diri.

Kedua, proses pemilahan isi sumpah karate. kemendiknas telah mengidentifikasi 18 jenis gagasan nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan, seperti: (1) isi sumpah karate pertama, *sanggup patuh kepada kejujuran* masuk pada gagasan nilai religius dan nilai jujur; (2) isi sumpah karate kedua, *sanggup memelihara kepribadian* masuk pada gagasan nilai toleransi, nilai disiplin, dan nilai tanggungjawab; (3) isi sumpah karate ketiga, *sanggup mempertinggi prestasi* masuk pada gagasan nilai cinta tanah air dan nilai menghargai prestasi; (4) isi sumpah karate keempat, *menjaga sopan santun* masuk pada gagasan nilai cinta damai dan nilai disiplin; dan (5) isi sumpah karate kelima, *sanggup menguasai diri* masuk pada gagasan nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai cinta tanah air, dan nilai menghargai prestasi.

Ketiga, penyajian tradisi sumpah karate. berdasarkan tradisi sumpah sumpah karate pada *dojo* FORKI Buleleng di GOR Bhuana Patra Singaraja dengan cara pelatih menyajikan tradisi sumpah karate melalui formasi baris tersusun dari urutan senior sampai junior (sesuai warna sabuk/tingkatan).

Keempat, mengimplementasikan lima sumpah karate di *dojo* FORKI Buleleng. Kelima implementasi tersebut meliputi: (1) *kohai* dalam hal ini anak sekolah dasar selalu dilatihkan untuk bersikap jujur dalam melakukan kegiatan sehari-hari dilingkungan keluarga maupun sekolah. Konsep ini mencerminkan makna *sanggup patuh kepada kejujuran*; (2) *kohai* mampu bersikap dan bertindak menghargai perbedaan sikap, perilaku tertib, dan bertanggungjawab. Konsep ini mencerminkan makna *sanggung memelihara kepribadian*; (3) *kohai* mampu bersikap dan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Konsep ini mencerminkan makna *sanggung mempertinggi prestasi*; (4) *kohai* mampu menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan berbagai ketentuan dan peraturan, selain itu sikap, perkataan, dan tindakannya menyebabkan orang lain merasa senang. Konsep ini mencerminkan makna *sanggung menjaga sopan santun*; dan (5) *kohai* mampu berpikir kreatif, mandiri, dan hal-hal lain yang bersifat pengelolaan diri untuk bisa lebih baik lagi. Konsep ini mencerminkan makna *sanggup memelihara kepribadian*.

2. Desain Bahan Ajar LKS Berbasis Sumpah Karate Hasil Studi Kasus pada Dojo FORKI Buleleng di GOR Bhuana Patra Singaraja.

a. Cover

Cover pada bahan ajar memuat judul dan identitas lainnya yang ditentukan dari kompetensi dasar yang akan dicapai.

b. Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar memuat hal-hal yang berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa, apa yang menjadi *goal setting* dalam pembelajaran.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti melalui proses pembelajaran.

d. Informasi Pendukung

Informasi pendukung merupakan kumpulan pesan/petunjuk sebagai penunjang proses pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Latihan

Latihan dalam LKS merupakan suatu proses dalam mengupaya mengevaluasi pengetahuan siswa

f. Langkah Kerja

Langkah kerja di dalam bahan ajar LKS yang telah dibuat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau tujuan kompetensi dasar.

g. Penilaian

Penilaian adalah nilai akhir yang diperoleh siswa dari apa yang sudah diketahui dan dipahami dalam proses pembelajaran.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari.¹⁶ Selain itu, pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan untuk memotivasi siswa dalam upaya memahami makna pembelajaran¹⁷. Sehingga *kohai* sangat membutuhkan model pembelajaran kontekstual, mengingat setiap prosesnya membuat *kohai* selalu menerapkan apa yang dipelajari bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan makna tradisi sumpah karate sebagai sumber belajar pendidikan karakter pada anak sekolah dasar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi sumpah karate pada *dojo* FORKI Buleleng di GOR Bhuna Patra Singaraja dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran PKn dengan materi pendidikan

¹⁶ Abdul kadir. (2013). *Pembelajaran Konstekstual*. Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 3.

¹⁷ Majid, Abdul. (2011). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

karakter yang meliputi: (1) kegiatan penjabaran isi sumpah karate; (2) proses pemilahan isi sumpah karate; (3) penyajian tradisi sumpah karate; dan (4) mengimplementasikan lima tradisi sumpah karate di *dojo* FORKI Buleleng.

2. Desain bahan ajar LKS berbasis lingkungan hasil studi kasus di *dojo* FORKI Buleleng di GOR Bhuana Patra Singaraja, meliputi: (1) cover; (2) petunjuk belajar; (3) kompetensi dasar; (4) informasi pendukung; (5) latihan; (6) langkah kerja; dan (7) penilaian. Desain bahan ajar LKS ini layak untuk dikembangkan dengan beberapa saran setelah melakukan validasi kepada ahli materi dan ahli media.

Saran

Adapun saran berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru merupakan fasilitator siswa dalam mencapai tujuan pendidikan dan dalam hal ini guru diharapkan mampu berinovasi dalam memanfaatkan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar dan melakukan kombinasi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan karakter.

2. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah sebagai tempat beriteraksinya guru dan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan mampu melakukan kolaborasi dengan instansi diluar sekolah dalam upaya menunjang proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain disarankan dapat menindaklanjuti penelitian ini dalam hal memanfaatkan sumber belajar dengan memaknai tradisi sumpah karate yang memberikan suasana baru dalam pengembangan pembelajaran pendidikan karakter.